

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemerataan pembangunan telah digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yang menyatakan bahwa fungsi sekaligus tujuan Negara Indonesia yakni memajukan kesejahteraan umum. Salah satu proses pencapaian tersebut adalah melalui pembangunan. Menurut Tjokroamidjojo (1988) dalam Husna dkk (2013) pembangunan adalah upaya suatu masyarakat bangsa yang merupakan suatu perubahan sosial yang besar dalam berbagai bidang kehidupan ke arah masyarakat yang lebih maju dan baik. Sesuai dengan pandangan masyarakat itu, jadi pembangunan dimaksudkan agar ada perubahan positif yang terjadi dalam semua bidang, baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, infrastruktur, dan bidang lainnya. Tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri yakni tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat.

Sebagian pakar ekonomi pembangunan berpendapat bahwa secara sederhana hakekat pembangunan adalah dengan terjadinya pertumbuhan dan peningkatan ekonomi (Rustiadi dkk, 2011). Salah satu sektor perekonomian yang memiliki peran penting dalam pembangunan adalah sektor pertanian. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat Indonesia hidup menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Peningkatan ekonomi masyarakat merupakan suatu wacana yang harus dilakukan supaya dapat tercapai kesejahteraan khususnya kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Pada masyarakat pedesaan yang bergerak di sektor pertanian secara umum baik itu budidaya tanaman, perikanan maupun peternakan, dalam mengembangkan usaha ekonomi produktifnya membutuhkan modal untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha. Keberhasilan suatu usaha tidak akan tercipta jika masyarakat memiliki pola pemikiran yang individual. Modal finansial menjadi modal yang sangat penting dalam usaha ekonomi produktif, namun kenyataannya pengembangan usaha ekonomi produktif juga memerlukan modal sosial.

Mewujudkan peningkatan ekonomi masyarakat di suatu daerah tak terlepas dari modal sosial yang dimiliki masyarakat. Fukuyama (1999) menunjukkan hasil-hasil studi di berbagai negara yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya tingkat rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi. Sedangkan Hasbullah (2006) memberikan contoh perkembangan ekonomi yang sangat tinggi di Asia Timur yang dijalankan pelaku ekonomi Cina. Usahanya memiliki tingkat kohesifitas yang tinggi karena dilakukan dengan koneksi-koneksi kekeluargaan dan kesukuan, dan pola ini mendorong pembentukan jaringan rasa percaya (*networks of trust*) yang dibangun melewati batas-batas keluarga, suku, agama, dan negara.

Berbagai modal sosial yang ada di pedesaan disinyalir telah mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pedesaan dengan mendasarkan pada prinsip kepercayaan, saling mendukung, dan keuntungan bersama. Ketiga prinsip ini pada dasarnya sudah dimiliki oleh masyarakat desa sebagai modal sosial. Namun demikian untuk mencapai dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di pedesaan, keberadaan modal sosial masih perlu ditingkatkan perannya dengan melibatkan masyarakat desa secara proaktif. Masyarakat telah merasakan manfaat adanya modal sosial, seperti: bertambahnya wawasan, pengalaman, kerukunan, swadaya masyarakat semakin meningkat, kelestarian lingkungan, kesehatan balita, persatuan antara warga, tukar pengalaman, kekompakan, silaturahmi, kesinambungan program, meningkatkan komunikasi, aspirasi masyarakat tertampung, dan kesejahteraan masyarakat meningkat. (Cahyono, 2012).

Pelaksanaan pembangunan tidak terlepas dari sistem penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Lahirnya UU No. 22 Tahun 1999 dan diganti menjadi UU No. 32 Tahun 2004 telah menjadi cikal bakal lahirnya otonomi daerah di Indonesia. Keberadaan otonomi daerah mampu mendorong daerah untuk mengembangkan perekonomiannya. UU No. 32 Tahun 2004, menyebutkan bahwa pembangunan harus memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah, karena setiap daerah memiliki karakter baik itu sosial, budaya, bahkan geografis yang berbeda sehingga perlu kebijakan yang berbeda pula. Untuk itu, kebijakan

pembangunan ekonomi yang diambil oleh pemerintah daerah diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada didaerahnya supaya mampu mencapai hasil pembangunan yang optimal (Husna dkk, 2013). Dalam rangka mengoptimalkan pembangunan ekonomi di era desentralisasi, tuntutan terhadap daerah untuk menyelenggarakan pembangunan secara tepat dan meningkatkan perekonomian daerah menjadi semakin tajam. Peningkatan ekonomi dan kesejahteraan penduduk masih merupakan bagian dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (BPS; 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut Noor (2011), Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat people-centered dan participatory. Dalam rangka ini upaya untuk memberdayakan masyarakat bisa dikaji dari 3 (tiga) aspek : Pertama, ENABLING yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kedua, EMPOWERING yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Ketiga, PROTECTING yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah..

Salah satu program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) sebagai kelembagaan pelatihan petani diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia pertanian dalam bentuk pelatihan/permagangan bagi petani dan masyarakat di wilayahnya. Hal ini dilandasi oleh adanya fakta keberhasilan petani maju dalam usahanya yang layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya, sehingga mendorong pemerintah untuk memotivasi petani maju tersebut dalam menumbuhkan kelembagaan pelatihan/permagangan dari, oleh dan untuk petani. Kelembagaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sangat strategis untuk terus diberdayakan, baik dari aspek manajemen pelatihan/permagangan, maupun

pengembangan usaha, sehingga kontribusinya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian/agribisnis di tingkat petani dan masyarakat pedesaan meningkat secara nyata (Litawati, 2021)

Dalam rangka pelaksanaan aktivitas pelatihan dan usaha pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) tidak terlepas pada peran modal sosial. Modal sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi untuk mencapai keuntungan melalui peningkatan jaringan dan kerjasama seperti yang di kemukakan Cox (1995) dalam Elviati (2019) bahwa modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Untuk itu, dalam rangka menganalisis dampak peningkatan ekonomi masyarakat pada suatu daerah perlu dilihat seberapa besar peran modal sosialnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Solok Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki potensi di sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Solok Selatan menyebutkan bahwa kontribusi sektor pertanian pada PDRB di tahun 2018 atas dasar harga berlaku mencapai 1.658,33 milyar (Lampiran 1) atau sebesar 31,27 persen (lampiran 2). Angka tersebut menunjukkan angka tertinggi di tahun 2018 dan dapat diartikan bahwa kontribusi sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dari sektor lainnya.

Komoditi unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Solok Selatan meliputi komoditi pangan seperti padi dan jagung, selain itu juga termasuk komoditi peternakan, komoditi tanaman perkebunan dan komoditi perikanan. Dewasa ini di Kabupaten Solok Selatan terdapat salah satu komoditi yang sedang tumbuh dan berkembang yaitunya komoditi ayam buras (ayam kampung/ayam lokal). Data Badan Pusat Statistika Kabupaten Solok Selatan menunjukkan bahwa populasi ayam kampung cenderung meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Berdasarkan data tersebut juga dapat diperhatikan bahwa pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan populasi yang sangat signifikan dibandingkan tahun 2019 yaitu

pertumbuhan populasi melebihi angka 100% (data dapat diperhatikan pada lampiran 3).

Berdasarkan data populasi ayam kampung pada lampiran 3 dapat diperhatikan bahwa populasi ayam kampung tertinggi di tahun 2020 terdapat di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dan disusul oleh Kecamatan Sungai Pagu yang terdapat disebelahnya. Jika diperhatikan angka pertumbuhan Kecamatan maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan ayam kampung terbesar di tahun 2020 yaitu terdapat di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh.

Berdasarkan prasarvey yang dilakukan peneliti dilapangan, pertumbuhan populasi ayam kampung di Kabupaten Solok Selatan, khususnya di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tumbuh dan berkembangnya salah satu unit usaha komoditi ayam kampung. Unit usaha komoditi ayam kampung ini berdiri sejak tahun 2017 dengan nama MFH Farm. Adanya perkembangan usaha dan peningkatan populasi ayam kampung MFH Farm membuat masyarakat sekitar memiliki keingintahuan terhadap usaha ayam kampung yang sudah mulai maju dan berkembang ini. Kondisi ini terus berlanjut sehingga demi membagi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya yang berminat dan tertarik dengan budidaya ayam kampung, pemilik usaha komoditi ayam kampung (MFH Farm) kemudian mendirikan suatu kelembagaan yang bisa menjadi wadah bagi masyarakat dalam pengembangan usaha ayam kampung. Nama kelembagaan yang didirikan adalah Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Laskar Andalas.

P4S Laskar Andalas berkantor di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Kegiatan yang dilakukan oleh P4S adalah kegiatan usaha produktif (MFH farm) dan kegiatan pelatihan atau membagikan ilmu terkait budidaya ayam kampung kepada masyarakat. P4S dalam kegiatan usaha produktifnya meliputi kegiatan dari sub system hulu sampai hilir. Saat ini memiliki usaha budidaya ayam dimulai dari pembibitan ayam kampung dengan produk berupa DOC, pembesaran ayam kampung dengan produk ayam kampung pedaging, pengolahan hasil ayam kampung yaitu ayam fresh atau ayam frozen. Disamping itu terdapat usaha budidaya ayam kampung indukan dan penetasan telur. Sebagai lembaga pelatihan yang memiliki unit usaha individu, P4S juga melakukan kemitraan dengan unit

usaha lain baik individu maupun kelompok terkait budidaya ayam kampung. Bentuk hubungan yang terjadi disini adalah hubungan P4S sebagai sebuah lembaga dengan unit usaha lain diluar P4S serta pihak luar lain yang menjalin hubungan dengan P4S.

P4S selaku sebuah lembaga pelatihan memberikan dan mentranfer ilmu dan pengetahuan terkait budidaya ayam kampung kepada masyarakat, dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait budidaya ayam kampung tentunya ini menjadi modal bagi pelaku usaha/peternak ayam kampung. Mereka bisa meningkatkan produksi, kualitas, serta nilai tambah dalam usaha budidaya ayam kampung. Ketika kegiatan transfer ilmu dan peningkatan dan pengembangan usaha terjadi, sehingga tampak peran P4S dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Sebagai sebuah kelembagaan P4S yang memiliki tujuan untuk pengembangan SDM petani serta mengembangkan perekonomian petani, P4S memiliki dinamika selayaknya kelembagaan lainnya, dimana ada jaringan, kepercayaan dan norma-norma yang berlaku dalam kegiatannya. Jaringan, kepercayaan dan norma ini merupakan suatu modal yang dimiliki lembaga, yang disebut modal sosial. Putnam mengungkapkan bahwa modal sosial merupakan corak kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang membuat para partisipan sanggup untuk bertindak efektif secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2005).

Pengembangan ayam kampung untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang dilakukan di P4S selain menggunakan modal finansial, didalam aktivitasnya juga menggunakan modal sosial. P4S Laskar Andalas sebagai sebuah lembaga memiliki norma, jaringan dan kepercayaan demi mencapai tujuan bersama yaitu pengembangan usaha dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Yustika (2008) bahwa modal sosial memiliki keterkaitan dengan pengembangan kegiatan ekonomi. Modal sosial akan mempengaruhi kekuatan masyarakat dan dasar kemasyarakatan dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Modal sosial akan memberikan dorongan keberhasilan bagi berbagai pihak karena dapat mendorong masyarakat secara swadaya untuk mencapai tujuan yang maksimal. Usaha Ayam Kampung P4S Laskar Andalas, unit usaha yang bermitra dengan P4S dan pihak terkait

lainnya bisa berjalan dengan baik dan berkembang jika adanya kerja sama antar masing-masing pihak serta adanya kepercayaan dalam menjalankan kegiatan usaha, dan inilah bentuk modal sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas dimana dalam pengembangan usaha ayam kampung P4S Laskar Andalas memiliki dan mengaplikasikan modal sosial baik dengan unit usaha yang bermitra maupun pihak-pihak terkait lain yang berhubungan dengan P4S, maka dalam rangka menganalisis kondisi tersebut diatas, peneliti mengfokuskan kajian untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran P4S Laskar Andalas melakukan pengembangan ayam kampung di Kabupaten Solok Selatan dan,
2. Bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan ayam kampung supaya terwujudnya peningkatan ekonomi masyarakat (Study Kasus di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Laskar Andalas).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan profil dan peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Laskar Andalas dalam pengembangan ayam kampung untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Solok Selatan
2. Mendeskripsikan peranan modal sosial dalam pengembangan ayam kampung untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Solok Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pedoman dalam pembuatan program perencanaan untuk penumbuhan ekonomi masyarakat
2. Sebagai pedoman dalam menjalankan usaha di bidang peternakan ayam kampung
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan study sebagai mahasiswa S2 Pembangunan Wilayah dan Pedesaan